

VISUALISASI TRADISI MINUM KOPI GAYO DALAM BUDAYA ACEH MELALUI KARYA INSTALASI

VISUALIZATION OF THE COFFEE DRINKING TRADITION IN ACEHNESE CULTURE THROUGH INSTALLATION ART

Pocut Aisha Zahira¹, Soni Sadono², Ranti Rachmawanti³

¹²³Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

Pocutaishaa@student.telkomuniversity.ac.id, sonisadono@telkomuniversity.ac.id, Rantirach@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Karya ini dilatarbelakangi dengan semakin mudarnya tradisi minum kopi Gayo akibat pengaruh dari modernisasi. Tradisi tersebut bukan hanya sekedar tradisi konsumsi, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat Aceh dari masyarakat Aceh. Penelitian dari karya ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya dari tradisi minum kopi Gayo melalui karya instalasi seni. Karya instalasi ini dirancang menyerupai suasana warung kopi tradisional di Aceh dan dilengkapi dengan performans pembuatan kopi khas Aceh. Karya ini dilakukan dengan pendekatan estetika rasional yang berupa instalasi yang mengundang partisipasi dari penonton. Dengan begitu, hasil karya diharapkan dapat menjadi media budaya sekaligus dapat membangun kebanggaan terhadap warisan budaya Aceh.

Kata Kunci: Budaya Aceh, estetika rasional, instalasi, Kopi Gayo

Abstract : This work is motivated by the fading of the Gayo coffee drinking tradition due to the influence of modernization. This tradition is not merely a consumption habit, but also a symbol of the cultural identity of the Acehnese people from Aceh. The research of this work aims to introduce the social and cultural values of the Gayo coffee drinking tradition through installation art. This installation artwork is designed to resemble the atmosphere of a traditional coffee shop in Aceh and is complemented by a performance of traditional Acehnese coffee making. This work is carried out using a rational aesthetic approach in the form of an installation that invites audience participation. Thus, the result of the work is expected to serve as a cultural medium as well as foster pride in Aceh's cultural heritage.

Keywords: Acehnese culture, Gayo coffee, installation, rational aesthetics

PENDAHULUAN

Sejarah kopi dimulai di Ethiopia ketika seorang penggembala bernama Kaldi menemukan efek stimulan dari biji kopi. Kopi kemudian menyebar ke Yaman dan Arab pada abad ke-15, menjadi populer di kalangan Sufi, lalu tiba di Eropa pada abad ke-17 melalui pedagang Venesia, yang mendorong munculnya kafe sebagai pusat diskusi intelektual. Selama era kolonial, kopi dibudidayakan di berbagai negara tropis, termasuk Indonesia, yang kini menjadi salah satu produsen kopi terbesar di dunia.

Pada akhir abad ke-19 kebijakan yang dilakukan pemerintah Belanda yaitu melakukan penitiasi pada bidang pertanian yang terjadi di kampung-kampung Gayo. Orang-orang di desa yang biasanya bergantung pada hasil pertanian tradisional seperti sawah dan ladang. Setidaknya sejak tahun 1910, orang Gayo di Aceh Tengah mulai mengenal perkebunan sawit dan karet, yang juga dibawa ke Sumatra Timur, Aceh Utara, dan Aceh Barat oleh Belanda. Pemerintah kolonial Belanda mulai menggarap pohon pinus yang sudah ada di Aceh Tengah pada tahun 1926. Menjelang akhir tahun 1800-an, pemerintah kolonial Belanda membangun perkebunan kopi di Sumatra Timur. Perkebunan ini didirikan di wilayah Aceh tengah. Dalam buku “kopi Dan Kehidupan Sosial Budaya masyarakat Gayo” karangan Khalisuddin, yang dikutip dari buku karangan C. Snouck Hurgronje, Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya, dijelaskan bahwa pohon kopi dapat ditemukan di mana-mana di Tanah Gayo. Namun, tidak ada yang tahu dari mana kopi Tanah Gayo berasal. Dan tidak ada satu pun dari mereka yang mengaku pernah menanam kopi (kahwa atau sengkawa) di masa lalu. Masyarakat Gayo dulu menganggap tanaman ini liar.

Suku bangsa Gayo disebut sebagai Urang Gayo, yang merupakan salah satu suku di Indonesia. Urang Gayo mendiami Dataran Tinggi Gayo, sebuah Kawasan yang berada di tengah-tengah Provinsi Aceh. Urang Gayo memiliki kebudayaan, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda dengan suku Aceh, yang merupakan mayoritas orang yang tinggal di Provinsi Aceh. Bagi masyarakat Gayo, kopi dapat dikatakan menjadi sumber utama bagi kehidupan.

Sebagian besar petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah menanam kopi, baik yang dibuat secara konvensional maupun modern. Dalam tradisi dan budaya Gayo, setiap anggota keluarga memiliki peran dalam proses pembuatan kopi, mulai dari membuka lahan, menanam, merawat, dan memanennya.

Dataran tinggi Gayo berada di ketinggian ideal antara 1.200 dan 1.600 meter di atas permukaan laut, memberikan iklim dan kondisi tanah yang ideal untuk budidaya kopi Arabika. Kopi dari daerah ini memiliki rasa yang kompleks, keasaman yang seimbang, dan aroma yang kuat. Karena itu, Keistimewaan rasa dan aroma kopi ini telah mendapat apresiasi dari para pecinta kopi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, Aceh dikenal sebagai daerah yang kaya akan warisan budaya, termasuk dalam bidang kuliner. Aceh adalah salah satu pemasok kopi terbesar di Indonesia. Kemendag senantiasa memberikan perhatian pengembangan indikasi geografis kopi Gayo karena kopi Gayo adalah salah satu produk indikasi geografis Indonesia yang diakui oleh pasar global, terutama di Eropa.

Tradisi minum kopi telah menjadi bagian dari masyarakat Aceh secara keseluruhan. Tradisi ini tidak hanya berkembang di Aceh Tengah dan Bener Meriah, yang merupakan daerah penghasil kopi, tetapi di daerah Aceh lainnya. Masyarakat Aceh dikenal sebagai pecandu kopi, warung kopi dapat ditemukan di setiap kabupaten di Provinsi Aceh. Tradisi minum kopi Gayo Aceh lebih dari sekadar kebiasaan; itu adalah warisan budaya yang kaya dengan nilai sosial dan filosofi kehidupan. Selain mempromosikan kualitas kopi lokal, tradisi ini juga mempererat hubungan sosial dan menjadi simbol dari semangat persaudaraan, dan menjadi jendela bagi dunia untuk mengenal budaya unik di Aceh.

Di Tengah derasnya arus modernisasi, tradisi minum kopi di Aceh perlahan tergerus. Warung kopi tradisional dan nilai-nilai lokal mulai ditinggalkan, sementara kafe modern lebih banyak diminati oleh generasi muda yang cenderung lebih mengenal *Espresso* dan *Latte* daripada kopi khop, kopi pancung dan kopi sanger. Kopi sanger, khop, dan kopi

pancung, yang merupakan kopi khas Aceh, mencerminkan inovasi dan kearifan lokal. Misalnya, kopi khop yang disajikan dengan gelas yang dibalik tidak hanya unik secara visual, tetapi juga menunjukkan nilai kebersamaan dan kesabaran saat menikmati kopi bersama-sama. Sementara kopi sanger, yang dibuat dengan campuran susu dan kopi pekat.

Karya ini juga berfungsi sebagai media dokumentasi dan edukasi yang memvisualisasikan nilai sosial budaya kopi Gayo agar dapat dipahami oleh generasi masa kini dan mendatang. Selain itu, instalasi ini berkontribusi dalam penguatan identitas budaya dengan meningkatkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya Aceh. Tidak hanya sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai pengalaman multisensori yang mengajak pengunjung merasakan, mendengar dan mencium aroma kopi itu sendiri.

KAJIAN LITERATUR

Budaya Aceh

Budaya berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* (jamak dari *bodhi*) yang berarti budi atau akal, dan dalam Bahasa Latin, istilah *kultur* berasal dari *colere* yang berarti mengolah. Budaya mencakup seluruh cara hidup suatu kelompok masyarakat, baik material maupun non-material, yang diwariskan secara turun-temurun. Unsur-unsur seperti adat istiadat, seni, bahasa, sistem sosial, dan nilai-nilai spiritual menjadi bagian penting dalam membentuk identitas suatu komunitas. Budaya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan terus berkembang seiring perubahan zaman, globalisasi, serta interaksi antarbudaya (Sadono, 2020).

Identitas Budaya Aceh

Aceh merupakan wilayah dengan identitas budaya yang khas, terbentuk dari perpaduan nilai adat, ajaran Islam, dan sejarah panjang perjuangan masyarakatnya dalam

mempertahankan warisan leluhur. Penerapan syariat Islam di Aceh bukan semata proses alami, melainkan strategi politik untuk meredam ketegangan antara Aceh dan pemerintah pusat, khususnya dalam konteks mempertahankan integrasi dalam NKRI (Berutu, 2016). Tradisi ngopi di Aceh mencerminkan budaya hidup komunal yang sarat nilai simbolik, spiritual, dan sosial, serta menjadi elemen penting dalam penguatan identitas budaya yang divisualisasikan dalam karya instalasi seni.

Tradisi Minum Kopi

Tradisi ngopi di Aceh merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat dan telah berkembang menjadi simbol identitas budaya yang kuat. Slogan “Saat ke Aceh jangan lupa minum kopi!” mencerminkan betapa mengakarnya budaya ini, dengan warung kopi yang tersebar luas bahkan lebih banyak dibanding sebelum tsunami (Riskina, 2022). Tradisi ini tidak hanya menjadi rutinitas konsumsi, tetapi juga ruang sosial yang inklusif, tempat masyarakat berdiskusi dan membangun solidaritas. Jenis kopi seperti Kopi Khop, Sanger, dan Pancung disajikan dengan metode penyaringan khas hingga sepuluh kali, menghasilkan cita rasa dan aroma yang kuat. Dengan demikian, budaya minum kopi di Aceh merepresentasikan kesinambungan antara tradisi dan adaptasi zaman, serta memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat.

Instalasi

Teori tentang media instalasi membahas penggunaan berbagai jenis media sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran, khususnya di bidang instalasi sistem dan perangkat. Media ini tidak hanya berperan sebagai alat bantu visual, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis peserta didik. Menurut Claire Bishop (2005), Istilah "instalasi" kemudian berkembang menjadi segala

bentuk penyusunan objek di ruang yang tersedia, hingga mencapai titik di mana konsep tersebut juga dapat diterapkan pada pertunjukan konvensional, seperti pameran lukisan.

Expanded Cinema

Teori *Expanded Cinema* yang dipopulerkan oleh Gene Youngblood pada tahun 1970 merujuk pada praktik sinema yang melampaui batasan film konvensional. Expanded cinema merupakan perkembangan sinema yang melampaui batas-batas konvensional, dengan memanfaatkan ruang dan teknologi sebagai bagian dari eksplorasinya. Dalam konteks ini, instalasi seni sebagai wujud film non-mainstream menghadirkan pendekatan baru dalam memahami —bukan sekadar sebagai media penceritaan, tetapi sebagai pengalaman yang melibatkan ruang, tubuh, dan interaksi manusia (Sintowoko, 2025).

Relational Aesthetic

Relational Aesthetics atau Estetika Rasional adalah sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Nicolas Bourriaud dalam bukunya "*Relational Aesthetics*" (1998). Estetika relasional adalah teori tentang bentuk, dalam pengertian bahwa ia mengambil interaksi antarmanusia dan konteks sosialnya sebagai horizon teoretis, alih-alih menegaskan ruang simbolik yang independen dan privat (Bourriaud 1998). Dalam pendekatan ini, karya seni tidak hanya dilihat sebagai objek yang terisolasi, melainkan sebagai situasi sosial yang melibatkan audiens secara aktif. Seniman dalam relational aesthetics berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang bagi audiens untuk berinteraksi, sehingga pengalaman seni menjadi kolaboratif dan bersifat sosial.

Seni Performans

Seni performans atau *performance art* adalah sebuah bentuk karya seni disebut sebagai seni pertunjukan, adalah jenis seni yang menggunakan tubuh sebagai media utama

dan menampilkan karya mereka secara langsung di depan penonton. Seni ini bersifat konseptual dan seringkali menentang konvensi seni tradisional seperti lukisan atau patung, dengan menekankan proses penampilan dan ekspresi langsung tanpa aturan panggung yang ketat. Seni interaktif memiliki kemampuan untuk memberi penikmatnya pengalaman yang mendalam yang memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dan bukan hanya menonton. (Lusia Sendang, 2024).

PENGKARYAAN

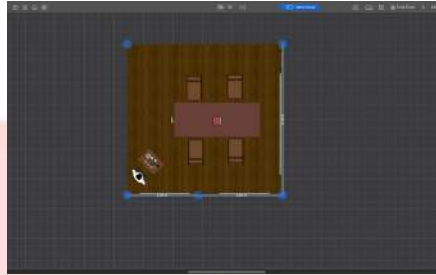
Konsep karya

Gagasan yang diambil pada karya ini adalah merujuk pada visualisasi tradisi meminum kopi Masyarakat Aceh. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas konsumsi, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial, diskusi intelektual, dan ekspresi budaya lokal. Budaya minum kopi telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Aceh.

Konsep karya yang diambil untuk dijadikan instalasi adalah Warung kopi di Aceh, atau yang dikenal oleh Masyarakat Aceh dengan istilah "*kuede kupi* atau *jambo kupi*", sering kali menjadi ruang publik di mana berbagai kalangan masyarakat berkumpul. Warung kopi Aceh menjadi tempat di mana prinsip-prinsip sosial seperti kebersamaan, keterbukaan, dan solidaritas dibahas. Gagasan ini diharapkan dapat merevitalisasi makna tradisi minum kopi dalam budaya Aceh dengan memberikan interpretasi artistik baru melalui karya instalasi.

Karya instalasi ini akan menggabungkan beberapa elemen seperti Visual, Audio dan juga Aroma dari kopi itu sendiri untuk menciptakan pengalaman multisensori bagi pengunjung yang memberikan kesan pada suasana tradisi meminum kopi gayo Masyarakat Aceh.

Perencanaan Karya



Gambar.1 Sketsa Karya

Karya instalasi ini akan menggabungkan elemen visual dan audio untuk menciptakan pengalaman multisensori yang mendalam. Elemen visual mencakup objek fisik khas Aceh, seperti meja, kursi, teko, dan gelas kopi, yang akan ditempatkan dalam ruang instalasi untuk merepresentasikan suasana warung kopi Aceh yang autentik. Selain itu, proyeksi video menampilkan kebun kopi yang terletak di Gayo dan juga proses pembuatan kopi. Elemen audio akan memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer yang membuat pengunjung merasakan seolah-olah di Aceh. Suara musik tradisional aceh yang menggunakan alat tradisional memberikan pengalaman pendengaran, menghubungkan audiens dengan budaya lokal yang ada di balik tradisi minum kopi.

Aroma kopi Gayo akan dihadirkan melalui pembuatan kopi dengan *performance art* yang secara langsung untuk memberikan pengalaman interaktif yang langsung terhubung dengan pengunjung. Penataan ruang akan dirancang agar pengunjung dapat merasakan pengalaman warung kopi Aceh secara langsung, dengan meja dan kursi yang diletakkan berdekatan untuk menciptakan suasana yang lebih intim. Lebih dari sekadar kopi, tradisi ini juga dilengkapi dengan sajian makanan khas Aceh yang biasa disandingkan saat minum kopi, seperti *pulut* (ketan kukus yang disajikan dengan kelapa parut) dan *timphan* (kue tradisional dari pisang yang dibungkus daun pisang). Penambahan dua makanan tradisional ini ke dalam karya instalasi tidak hanya

memperkaya pengalaman multisensori pengunjung, tetapi juga menjadi representasi konkret dari kekayaan kuliner Aceh yang menyatu erat dalam budaya warung kopi. Melalui instalasi ini, diharapkan pengunjung dapat merasakan kembali nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi minum kopi Aceh, seperti kebersamaan, keterbukaan, dan solidaritas.

Medium karya

Meja dan Kursi plastik

Dalam instalasi ini, penulis menggunakan meja dan kursi bermaterial plastik yang umum digunakan di warung-warung kopi di Aceh, sebagai elemen visual yang memvisualisasikan suasana dan budaya daerah Aceh.

Meja Pembuatan Kopi Gayo

Meja ini biasa digunakan oleh para pembuat kopi di Aceh dalam pembuatan Kopi Saring atau Kopi Pancung. Secara khusus, proses pembuatan kopi Pancung menyerupai pembuatan teh Tarik. Proses pembuatan memanfaatkan meja yang dilengkapi dengan tungku api sebagai tempat untuk menyeduh dan menarik kopi.

Alat Pembuatan Kopi

Elemen yang dibutuhkan dalam pembuatan karya adalah alat saringan kain yang berfungsi untuk membuat kopi Pancung. Cangkir-cangkir yang biasa digunakan di warung kopi Aceh, peralatan ini memperkuat narasi tentang metode penyeduhan kopi tradisional.

Video Dokumenter

Proyeksi visual dalam karya ini menampilkan pemandangan dari kebun kopi di daerah Gayo serta proses pembuatan dan penyeduhan kopi tradisional khas Aceh. Elemen ini memberikan konteks visual nuansa pengalaman minum kopi di Tengah kebun kopi di daerah Gayo.

Aroma

Aroma Kopi gayo dalam instalasi dihasilkan melalui proses pembuatan kopi di instalasi secara langsung sebagai bagian performans karya. Kehadiran aroma ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman multisensori yang autentik dan membawa pengamat merasakan suasana meminum kopi khas daerah Aceh.

Audio

Penulis menggunakan lagu tradisional dari Gayo sebagai elemen suara dalam instalasi karya, suasana ini berfungsi membantu membangun imajinasi suasana khas warung kopi yang hidup dan akrab. Kehadiran musik ini memperkuat kultural terhadap konteks sosial dalam tradisi minum kopi di Aceh.

Makanan Tradisional Aceh

Penulis menambahkan makanan tradisional Aceh, seperti *pulut* dan *timphan*. *Timphan* adalah kue berbahan dasar pisang dengan rasa manis dan tekstur lembut yang khas, sedangkan *pulut* adalah ketan kukus yang disajikan dengan parutan kelapa. Dalam aktivitas ngopi di rumah atau warung kopi tradisional, pulut dan timphan biasanya disajikan sebagai pelengkap, terutama saat berkumpul bersama keluarga atau tamu. Dengan menyajikan makanan ini, karya instalasi mampu menampilkan secara lebih lengkap bagaimana kopi dan makanan tradisional berjalan bersama sebagai bagian dari identitas dan kebiasaan masyarakat Aceh.

Lokasi Produksi

Lokasi pengambilan visual dalam karya ini terbagi ke dalam tiga tempat utama yang merepresentasikan tahapan dan konteks budaya dari tradisi kopi Gayo. Pertama, kebun kopi yang terletak di daerah Takengon, Aceh Tengah, dipilih sebagai lokasi untuk memvisualisasikan tahap awal proses pembuatan kopi. Visual yang diambil menonjolkan

keindahan alam dan suasana khas kebun kopi di dataran tinggi Gayo. Kedua, proses pengolahan kopi didokumentasikan di pabrik Kopi Solong Ulee Kareng yang berlokasi di Banda Aceh. Pabrik ini masih mempertahankan teknik pengolahan tradisional, sehingga menjadi elemen penting dalam menunjukkan kesinambungan warisan budaya dalam proses produksi kopi. Ketiga, untuk proses penyajian dan tradisi minum kopi, pengambilan gambar dilakukan di sebuah kedai makanan Aceh yang terletak di Jakarta Selatan. Lokasi ini digunakan untuk menampilkan penyajian kopi khas Aceh seperti kopi khop dan kopi pancung, yang menjadi bagian dari tradisi sosial masyarakat Aceh dalam menikmati kopi secara kolektif. Ketiga lokasi ini dipilih secara strategis untuk memperkuat narasi visual dalam karya instalasi serta memberikan pengalaman yang autentik kepada audiens.

HASIL KARYA



Gambar 2 Hasil Karya Penulis

Pada saat sidang berlangsung, karya berhasil disajikan dalam bentuk karya interaktif yang menggabungkan berbagai elemen visual, audio, aroma serta performans pembuatan kopi secara langsung. Kehadiran suasana yang menyerupai warung kopi tradisional Aceh yang memberikan suasana aceh kepada penonton.

KESIMPULAN

Karya ini memvisualisasikan tradisi minum kopi gayo dalam budaya aceh yang telah menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat Aceh, Selain mempromosikan kualitas kopi lokal, tradisi ini juga mempererat hubungan sosial dan menjadi simbol dari semangat persaudaraan. Di Tengah deras nya arus modernisasi, tradisi ini mulai perlahan tergerus oleh popularitas kafe *modern* di kalangan generasi muda. Karya instalasi ini menggabungkan beberapa elemen seperti Visual, Audio dan juga Aroma dari kopi yang menciptakan pengalaman multisensori bagi pengunjung yang memberikan kesan suasana tradisi meminum kopi gayo Masyarakat aceh. Karya ini berfungsi sebagai media dokumentasi yang memvisualisasikan nilai budaya kopi Gayo agar dapat dipahami oleh generasi masa kini dan mendatang. Secara keseluruhan, karya ini menunjukkan bahwa seni instalasi dapat menjadi sarana efektif untuk menghidupkan kembali, dan merepresentasikan budaya lokal secara kontekstual dan interaktif. Diharapkan bahwa karya ini berfungsi sebagai alat untuk mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan melestarikan budaya minum kopi Gayo sebagai bagian dari identitas Aceh. Karya-karya ini, yang menampilkan pendekatan multisensori, dapat menjadi inspirasi bagi seniman dan mahasiswa seni untuk membuat karya kontemporer yang berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Hasibuan, A, Siregar, WV, & Riskina, S (2022). *Sekelumit Keberagaman Lhokseumawe dan Aceh Utara . Pelataran Sastra Kaliwungu.*

Ir. Edy Pangabea. (2011). *Buku Pintar Kopi*

Panggabea, I. E. (2011). *Buku pintar kopi.* AgroMedia.

Rahardjo, P. (2012). *Kopi.* Penebar Swadaya Grup.

Sadono, S. (2020) *Budaya Nusantara*

Sintowoko, D. A. W. (2025). *Teori media: Perspektif lintas disiplin seni.*

Jurnal

Bishop, Claire. (2005), *Installation Art a Critical History.* London: Tate.

Bourriaud, N. (1998). *Relational Aesthetics* (S. Pleasance & F. Woods, Trans.). Dijon: Les Presses du réel.

Ifani, S. M. (2019). Local Wisdom in Coffee House Design to Promote Gayo Culture and Tourism. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 3(1), 32-42. <https://doi.org/10.32734/ijau.v3i1.790>

Lusia S., Trihanondo D., Rachmawanti R. (2024) PENGAMBARAN KEMATIAN PADA INSTALASI INTERAKTIF

Pradipta, B. W., Damajanti, S.Sn, M.Sn., I., & Adriati, S.Sn, M.Sn., D.I.(2013).KAJIAN KARYA SENI PERFORMANS MELATI SURYOD ARMO. Jurnal Tingkat Sarjana bidang Seni rupa dan Desain.

PENERAPAN SYARIAH ISLAM ACEH DALAM LINTAS SEJARAH. (2016).

Istinbath : Jurnal Hukum, 13(2), 163-187. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/istinbath/article/view/290>

Tanzil, Chandra. (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta Pusat: IN-DOCS.

Website

Muhammad Hamka. (2016). <https://lintasgayo.co/2016/03/12/kopi-budaya-dan-menulis/>

(Menyusuri Budaya Minum Kopi Masyarakat Aceh , 2024)

<https://indonesia.go.id/kategori/budaya/8621/menyusuri-budaya-minum-kopi-masyarakat-aceh?lang=1>

(UNTITLED 1990 (PAD THAI) Rirkrit Tirvanija, n.d.)

Zulfatoni, M. (2018). Karya Video Art dengan Memanfaatkan Datamoshing. *Jurnal Seni Rupa*, 6(2), 863-869.

(Kementrian Perdagangan RI, 2021)